

MORFOLOGI KAWASAN KAMPUNG PEKOJAN SEMARANG (SEBUAH KAJIAN BENTUK KAWASAN)

Anityas DS¹, Ikaputra²

¹Universitas Pandanaran, email: tyas@unpand.ac.id

²Universitas Gadjah Mada, email: ikaputra@ugm.ac.id

Abstract

This paper aims of a study on urban morphology in kampung Pekojan Semarang, as it is known that urban kampung are a typical form of settlements in Indonesia. The discussion on kampung Pekojan and its surroundings with the aim of knowing the physical appearance of the morphology of kampung Pekojan. This paper discusses the process of forming the kampung Pekojan in a period of 100 years. This time period is sufficient to see the process of the formation of kampung Pekojan from time to time by examining its morphology. The research objective was to determine the form and process of space formation in the kampung Pekojan. The method used is descriptive qualitative with morphological analysis, which includes identifying road patterns, plots and buildings. The formation of the morphology of Pekojan village was influenced by the development of Islam, the proximity of the space to Chinatown and trading activities. The results of the figure ground analysis show that the development of space (urban space) in the area of kampung Pekojan which has been going on for hundreds of years includes the factors of building density, limited land (blocks and plots) and dense traffic (street) in the area.

Keywords: Morphology, Urban Kampung, Urban morphology

Abstrak

Makalah ini merupakan hasil kajian tentang morfologi kampung, seperti diketahui kampung kota adalah bentuk pemukiman yang khas di Indonesia. Pembahasan pada kampung Pekojan dan sekitarnya dengan tujuan mengetahui penampakan fisik dari morfologi kampung Pekojan. Maka dalam makalah ini dibahas mengenai proses pembentukan kampung Pekojan dalam periode waktu 100 tahun. Periode waktu ini cukup untuk melihat proses pembentukan kampung Pekojan dari masa ke masa dengan mengkaji morfologinya. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk dan proses pembentukan ruang di dalam kampung Pekojan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis morfologi, yang antara lain mengidentifikasi pola jalan, plot dan bangunan. Pembentukan morfologi kampung Pekojan adanya pengaruh perkembangan agama Islam, kedekatan ruang dengan Pecinan serta aktivitas perdagangan. Hasil analisis *figure ground* menyatakan perkembangan ruang (*urban space*) di kawasan kampung Pekojan yang telah berlangsung ratusan tahun terdapat faktor kepadatan bangunan (*buildings*), keterbatasan lahan (*blocks* dan *plots*) dan *traffic (street)* yang padat pada area tersebut.

Kata-kunci : morfologi, kampung kota, morfologi kota

A. Pendahuluan

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang seperti air bersih, infrastruktur yang layak. (Wahjoerini & Handayani, 2020) Kampung kota mengarah kepada sistem otonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan rumah dan kenyataan hingga saat ini *supply* perumahan di Indonesia sebagian besar masih dipenuhi dengan cara-cara spontan. Dengan demikian maka kampung sebagai proses pemenuhan kebutuhan rumah melalui proses informal, mempunyai potensi yang besar dalam penyediaan perumahan dan sesuai dengan budaya penghuni.

Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung besar di Semarang dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kampung kota lainnya. Kampung Pekojan berbatasan dengan Kota Lama, Kampung Pecinan dan Kampung Kauman Kota Semarang (Wahjoerini, 2019). Kampung Pekojan mempunyai kehidupan berdampingan dengan kampung lainnya. Pekojan dan Pecinan mempunyai kesamaan dalam aktivitas perdagangan (Kurniasari & Nurini, 2016). Kampung ini mempunyai karakteristik multietnis, dengan komposisi penduduknya 80% dari jumlah penduduk kampung Pekojan merupakan keturunan Koja dan pribumi yang 50% nya terdiri dari etnis Koja sedangkan 20% merupakan keturunan Cina (Wahjoerini & Handayani, 2020). Munculnya kampung Pekojan setelah jalan Petudungan mulai menjadi jalan utama, dan didalam permukiman terdapat kampung orang-orang Koja atau Moor (Eko Punto Hendro, 2016). Morfologi kampung Pekojan sebelumnya telah ditulis oleh (Wahjoerini, 2019) tentang eksistensi kampung Pekojan. Dimana dalam temuannya adanya bangunan kuno yang telah berubah bentuk bahkan berubah fungsi akibat pendatang yang menggunakan bangunan sesuai keinginan dan kebutuhan mereka.

Morfologi perkotaan adalah ilmu yang mempelajari bentuk permukiman dan proses transformasinya. Aspek implisit dan eksplisit dari identitas kota secara historis berubah dalam waktu dan tempat, yang memungkinkan kekhasannya (Mumford, 1968; Jones, C & Svejnova, S 2017) Urban morfologi adalah ilmu yang mempelajari kota yang merupakan habitat manusia. Dalam hal ini manusia merupakan penentu perubahan lingkungan dan artefak. (Vernez Moudon, 2005).

Morfologi merupakan suatu artefak kota (*urban artefact*) (Rossi, 1966), nilai struktur perkotaan dapat dipahami melalui observasi dan deskripsi kota yang direpresentasikan sebagai artefak dan karya seni dan teori ini kemudian menjadi referensi perkembangan morfologi kota melalui artefak-artefak. Maka morfologi dapat diartikan sebagai bagian dari artefak kota, yang mempunyai aspek yang berkaitan yaitu memahami *space* dan *place*. Terkait artefak memberikan penjelasan bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut 2 aspek yang berkaitan yaitu kumpulan dari bangunan serta artefak (*a collection of building and artifacts*) dan merupakan tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationship*) (Madanipour, 2003).

Definisi Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), sedangkan menurut (Agus S. Sadana, 2014) secara administratif kampung adalah kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak dibawah kecamatan. Satuan tatanan permukiman tradisional yang telah berkembang sebelum modernitas datang pada suatu kota disebut kampung (Sumintarsi, et al., 2014). Kampung tradisional adalah pemukiman itu ada tanpa perencanaan yang tepat atau organik. Ini keberadaan kampung tanpa perencanaan yang tepat, batas yang tidak terorganisir dan tidak jelas daripada penyelesaian terstruktur lainnya. dalam papernya Osman mengambil referensi dari J Widodo (2012) kampung biasanya berada pada tepi sungai. Sementara "Kampung tradisional" berarti daerah pemukiman itu diwarisi oleh komunitas Melayu dari generasi ke generasi, memiliki arsitektur, lingkungan, dan halaman Melayu dengan konsep villa Melayu. (Samsudin et al., n.d.)

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan prilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang seperti air bersih, infrastruktur yang layak. Kampung kota mengarah kepada sistem otonomi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan rumah dan kenyataan hingga saat ini supply perumahan di Indonesia sebagian besar masih dipenuhi dengan cara-cara spontan. Dengan demikian maka kampung sebagai proses pemenuhan kebutuhan rumah melalui informal proses, mempunyai potensi yang besar dalam *national housing supply*, compatible dengan budaya penghuninya.

Bentuk kota dipengaruhi oleh elemen -elemen kota (artefak kota). Bentuk fisik dari transformasi : elemen fisik termasuk bangunan (Kropf, 2017) bentuk kota mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kota. Transformasi fisik spasial kampung kota mempunyai bentuk yang berbeda tergantung dari pengaruh dinamika perkembangan aktivitas masyarakat di dalamnya (Meidiani L. Dewi, 2013) sementara Moudon menyatakan bahwa bangunan, jalan, taman dan monumen adalah bagian dari morfologi (Moudon, 1997). Dimana perkembangan atau transformasi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Artefak kota sebagai karya seni selalu muncul dan diketemukan dalam bentuk-bentuk yang bervariasi, dalam segala jaman dan kehidupan sosial-religius. *Urban artifact* atau elemen kota mempunyai proses pembentukan kota dan menghasilkan pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya (Tallo et al., 2014).

Lingkungan alam (natural environment) dipengaruhi oleh apa yang ada di alam. (Kropf, 2017) hal ini sesuai dengan statement Ravari, yaitu jalan banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam (nature) seperti bukit, lereng dan sungai (Arsiya Ravari & Mazloomi, 2015) Semua hal berupa elemen yang berada di lingkungan alam yang dapat menggambarkan sifat karakteristik dari tipologi dan komposisi. (Rossi, 1966). Salah satu lingkungan alam yang mempengaruhi adalah letak sungai terhadap permukiman. Perkampungan tepi sungai, umumnya secara imajiner menerapkan zona kawasan berdasarkan tingkat kemudahan akses ke sungai, semakin dekat ke sungai semakin padat. Umumnya masyarakat tepi sungai mengenali ancaman dan tantangan dari bahaya banjir, sehingga mereka mampu mengembangkan pola adaptasi (Bell, dkk; 2001; Wulandari, Aulia, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana morfologi dan proses pembetukan ruang dalam kampung Pekojan Semarang. Morfologi ruang digambarkan dalam peta dan keterangan waktu proses pembetukan ruang atau morfologi kampung Pekojan. Pentingnya mengetahui morfologi kampung Pekojan ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang *urban morphology* (morfologi Kota). Sebagai kampung yang masih eksis sampai saat ini tentunya menjadi menarik untuk dikaji bentuk dan proses dalam pembentukan ruang dalam perkotaan (*urban space*). Pembahasan ini juga bertujuan untuk mengetahui morfologi Kampung Pekojan, yang merupakan kampung lama di Semarang. Kampung Kota dengan karakter Islami yang kuat, hidup berdampingan dengan etnis Cina dan Jawa. Pembahasan ini perlu diangkat untuk mengetahui proses pembentukan Kampung Pekojan dan apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan tersebut. Kampung kota sering terdefinisi sebagai permukiman padat penduduk, kurangnya fasilitas dan lainnya. Permasalahan yang sering ditemui adalah bentuk artefak kampung kota belum terdefinisi, sehingga memerlukan pendalaman pembahasan morfologi kampung kota (Susanti & Ikaputra, 2020).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis morfologi. Analisis morfologi digunakan untuk meneliti *solid-void* permukiman. Analisis morfologi dengan menggunakan bukti fisik berupa peta dan proses transformasinya. Data sekunder berupa peta kawasan Pekojan diperoleh tahun 1920, 1935 dan 2020. Metode ini dilakukan dengan menganalisa berdasarkan karakteristik aktivitas dalam ruang yang mempengaruhi faktor fisik suatu kota sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dan bentuk-bentuk fisik lingkungan yang diakibatkan oleh faktor non fisik dari terbentuknya suatu morfologi kota. Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan suatu keluaran berupa usulan suatu pola morfologi kota jika dilihat secara fisik. (Tallo et al., 2014)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian morfologi:

1. Pengumpulan data primer dan sekunder, data diperoleh dari observasi di lapangan meliputi dokumentasi, wawancara dan survey lapangan.
2. Analisis figure ground dengan melihat tranformasi ruang menurut periode waktunya. Pengambilan data figure ground melalui penelusuran website penyedia peta kolonial. Maka data diperoleh dari colonial.nl dalam kurun waktu tahun 2020-2021. Selain peta kolonial data figure ground diperoleh dari *google earth* dan digambar ulang dengan AutoCAD.
3. Analisis deskriptif mengenai pola transformasi morfologi kampung Pekojan dengan analisis Bentuk Morfologi. Tahapan analisis untuk mendapatkan hasil penelitian bentuk morfologi kampung Pekojan. Analisis ini dilakukan dengan memadukan karakteristik komponen morfologi. Hasil perpaduan tersebut dianalisis sehingga dapat mengetahui bentuk morfologinya (Putri et al., 2017). Identifikasi Komponen Morfologi. Penggambaran karakteristik komponen morfologi. Karakteristik terkait penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan bangunan (kepadatan dan pola). Identifikasi kondisi eksisting merupakan interpretasi peta. Penggambarannya dituangkan dalam tabel dan diskriptif untuk menggambarkan komponen morfologi.

C. Studi Kasus dan Pembahasan

Morphology Urban Settlement

Urban settlement merupakan bagian dari morfologi kota, yang diwujudkan dalam bentuk fisik dan proses pembentukan lingkungan permukiman (Putri et al., 2017). Seringkali permukiman tumbuh tidak terencana dan hal tersebut merupakan citra dan bentuk khas di negara-negara *global south* termasuk Indonesia. Budaya setempat ikut mempengaruhi perkembangan permukiman kota, dimana manusia tinggal di dalamnya mempunyai sejarah panjang. Bentuk permukiman juga banyak dipengaruhi oleh adanya adaptasi tambahan, misalnya penambahan ruang atau lahan tanpa ijin (Kamalipour, 2016). Sebuah tempat hunian merupakan konstruksi sosial dengan campuran aktivitas dan relasi di dalamnya (Kamalipour & Zaroudi, 2014).

Bentuk fisik dari transformasi menurut Kropf merupakan elemen fisik termasuk bangunan (Kropf, 2017) bentuk kota mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kota. Transformasi fisik spasial kampung kota mempunyai bentuk yang berbeda tergantung dari pengaruh dinamika perkembangan aktivitas masyarakat di dalamnya (Meidiani L. Dewi, 2013). Bangunan, jalan, taman dan monumen adalah bagian dari morfologi (Moudon, 1997). Perkembangan kampung kota bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. *Morphology of Blocks* merupakan elemen dalam morfologi yang mempunyai 13 indikasi blok (Arsiya Ravari & Mazloomi, 2015), yaitu : luas lahan yang dihuni, density (kepadatan), jumlah bangunan dalam blok, jumlah luas bangunan dalam blok, rata-rata ketinggian bangunan dalam blok, bentuk bangunan dalam blok/ *blocks area*, penempatan bangunan dalam blok, peraturan dalam penempatan blok bangunan, bentuk lahan, dan *framework*.

Pada studi urban morphology di kawasan kampung Pekojan akan dikaji mengenai bentuk dan transformasi dari prinsip urban morphology tersebut yaitu blocks, plots dan streets. Dengan latar belakang sejarah dimana Masjid

Jami' Pekojan merupakan pusat dari kampung dan perkembangan ekonomi di kawasan tersebut, maka akan diidentifikasi bentuk (urban form) pada kawasan kampung Pekojan.

Studi Kasus

Batas wilayah penelitian adalah Kampung Pekojan yang terletak di wilayah Mataram Semarang. Kampung ini berbatasan dengan Pecinan, Kota Lama Semarang dan permukiman di sepanjang jalan Mataram Semarang. Kawasan ini mempunyai *landmark* Masjid Jami' Pekojan yang merupakan masjid kuno yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak 4 Februari 1992 dan dijaga keasliannya sampai saat ini. Merupakan salah satu masjid tertua di Kota Semarang, Masjid Jami Pekojan yang ada di Jalan Petolongan, Kelurahan Purwodinatan, Semarang Tengah dan masih satu kompleks dengan kawasan Pecinan ini sudah berusia 150 tahun. Secara morfologi kawasan ini memenuhi syarat untuk diteliti lebih lanjut mengenai elemen-elemen dan proses pembentukannya dalam lingkup urban morfologi. Peta artefak kota diperoleh dari unduhan situs Colonial.NL yang digambar ulang, maka diperoleh peta tahun 2020, 2035 dan tahun terbaru 2020.



Gambar 1 . Peta Lokasi Penelitian

Sumber Peta: ColonialArchitecture.NL, GoogleEarth 2020

Keterangan:

- A. *Figure Ground* kampung Pekojan tahun 1920, terlihat permukiman masih sedikit
- B. *Figure Ground* kampung Pekojan tahun 1935, terlihat permukiman sudah mulai berkembang
- C. *Figure Ground* kampung Pekojan tahun in 2020, terlihat permukiman padat penduduk

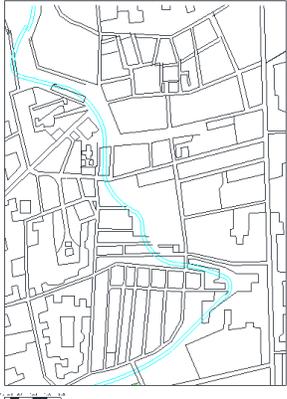
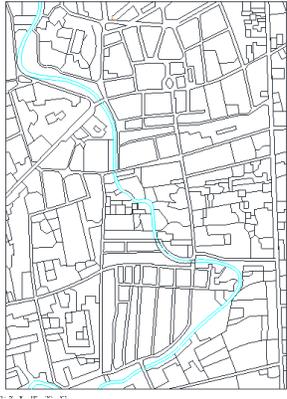
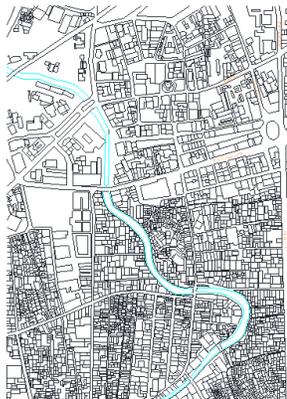
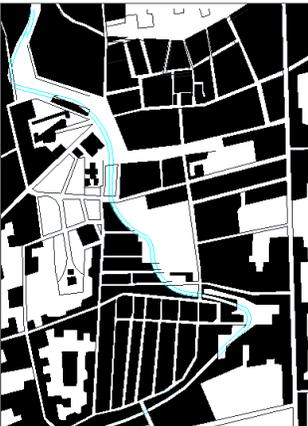
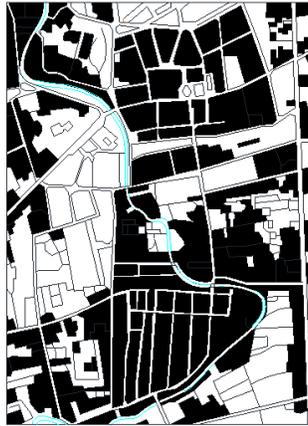


Gambar 2. Lokasi Penelitian

Kampung terletak di kawasan Jalan Mataram yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Kelompok etnis yang mendiami daerah ini adalah Cina, Arab, Koja / India, dan Jawa. Luas pengamatan 2 hektar. *Figure ground* dianalisis melalui peta area yang ditentukan pada tahun 1920, 1935 dan peta terbaru area pada tahun 2020. Delineasi kawasan Pekojan dengan batas wilayah kali Semarang, Kota Lama dan Jalan Mataram Semarang ditampilkan ke dalam peta dibawah ini. Latar belakang etnis cukup mewarnai area kawasan kampung Pekojan karena didalamnya terdapat etnis Cina dan Jawa serta Khoja yang menjadi latar belakang nama Pekojan. Susunan morfologi kawasan dimana sentral agama adalah Masjid dan juga klenteng, dimana pengaruh adanya kali Semarang, yang dahulu merupakan sarana transportasi air yang digunakan oleh semua etnis. Keberadaan klenteng di tepi kali Semarang merupakan elemen artefak kota (seperti menurut Kropf, 2017) begitu juga dengan keberadaan Masjid Jami' Pekojan yang merupakan center (landmark) dari kawasan permukiman muslim di Semarang.

Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan pertumbuhan kawasan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Dalam kawasan tersebut terdapat banyak aktivitas dan bangunan komersial. Bangunan di sekitar jalan utama telah banyak berdiri ruko atau toko untuk kegiatan ekonomi. Bangunan untuk kegiatan ekonomi juga dapat dikatakan artefak dengan fungsi komersial, dapat mempengaruhi morfologi kawasan kampung Pekojan. Pembentukan ruang (*urban space*) di kampung Pekojan berlangsung lama, dipengaruhi oleh kedatangan etnis Tionghoa dan etnis Khoja di kawasan yang dahulu merupakan kawasan pesisir. Saat ini perubahan ruang dari permukiman penduduk menjadi kawasan perdagangan dengan banyaknya aktivitas komersial.

Tabel 1. Gambar Morfologi Kampung di Kawasan Mataram

	1920	1935	2020
Morphology of Street			
Morphology of Blocks			

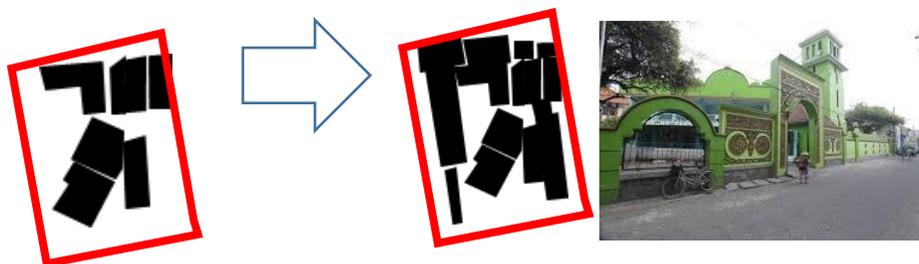
Sumber Peta: ColonialArchitecture.NL, GoogleEarth 2020

Bentuk morfologi kampung di kawasan Mataram Semarang dalam periode 100 tahun, diambil pada tahun 1920, 1935 dan 2020, dalam periode 100 tahun, banyak perubahan terjadi dalam bentuk blok yang semakin padat.

Pada tahun 1920, pola jalan(street) masih sedikit jalurnya, namun pada tahun 2020, jalur jalan semakin banyak dan padat, akibat perkembangan pembangunan rumah penduduk. Pada gambar A, dijelaskan tentang lokasi area perdagangan dan ruko yang berada di tepi jalan utama. Banyak area perdagangan dilakukan oleh komunitas Cina. Jadi area perdagangan ada di area jalan yang menghadap *Chinatown*. Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan perdagangan di wilayah ini tumbuh. Bahkan, banyak rumah dikonversi menjadi ruko. Analisis ruang kota tidak hanya terkait dengan elemen solid dan void, karena elemen dalam tekstur perkotaan jarang berdiri sendiri, tetapi dikumpulkan dalam satu kelompok sebagai unit ruang kota. Di daerah perkotaan, keberadaan unit penting, karena unit berfungsi sebagai kelompok bangunan bersama dengan ruang terbuka yang menekankan keberadaan kesatuan massa tekstur. Pengaruh pola dan dimensi unit di wilayah kampung Pekojan dapat dilihat pada:

Pengaruh Islam

Mengacu pada makalah Subroto & Narumi, 2000, unsur-unsur yang menentukan karakteristik Islam di permukiman adalah batas, gerbang, lorong dan tempat untuk pertemuan kelompok. Masjid menjadi bagian dari kawasan perumahan, di mana lokasi masjid ditandai oleh gerbang, maka di lingkungan yang padat penduduk, halaman masjid menjadi tempat berkumpulnya warga. Gerbang hanya di masjid internal, untuk membatasi karena makam masjid dan ruang terbuka. Morfologi kawasan dilihat dari pola solid dan void kawasan, pada area masjid dahulu tidak banyak bangunan mengitarinya, namun saat ini sudah padat dengan rumah-rumah penduduk.

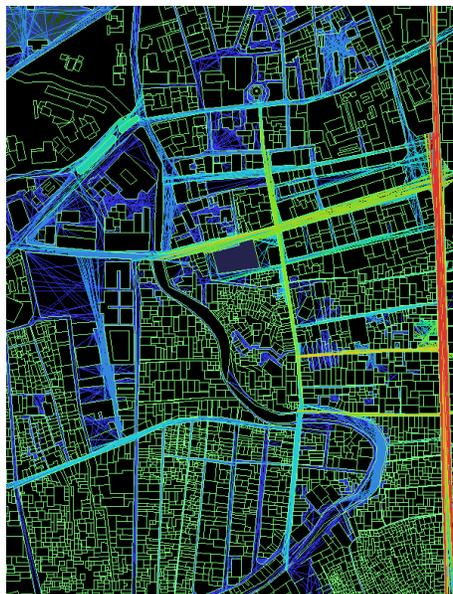


Gambar 3. *figure ground* Masjid pekojan

Elemen blok tunggal biasanya individual menurut Zahnd dalam (Rachman, 2010). Elemen ini dapat dilihat sebagai bagian dari unit yang lebih besar, yang biasanya memiliki sifat penting, misalnya sebagai penentu sudut, hierarki, atau konektor. Dalam hal ini Masjid Pekojan merupakan elemen tunggal yang menjadi penentu hierarki kawasan. Ruang di dalam kawasan masjid masih menyisakan ruang terbuka dan pemakaman, sehingga mengurangi kepadatan plots dan blocks pada kawasan tersebut. Hirarki kawasan masjid berpengaruh terhadap *setting* ruang permukiman di sekitarnya. Masjid sebagai daya tarik kawasan menyebabkan kepadatan blok permukiman penduduk.

Pengaruh Aktivitas Perdagangan pada Blok Kawasan

Menurut Siti Rukayah dan Bambang Supriadi, yang mencari data dari buku sejarah, Jalan Mataram merupakan jalur bersejarah yang kala itu dibangun oleh masyarakat lokal untuk menghubungkan bandar Semarang dan Kerajaan Mataram di pedalaman pulau Jawa. Jalan Pemuda merupakan jalan baru yang memotong jalur jalan asli yang berbentuk grid dan di bangun oleh Kolonial Belanda sebagai bagian dari jalur post guna menghubungkan jalur ekonomi di sepanjang pulau Jawa. (Rukayah & Supriadi, 2017). Jalan Mataram sendiri sampai saat ini merupakan area perdagangan terdiri dari pasar, ruko-ruko dan gudang. Kampung Pekojan merupakan salah satu toponim kampung kota di kawasan Jalan Mataram. Kampung ini dikelilingi bangunan komersial. Bangunan rumah dan toko (ruko) relatif ramai dengan pusat perdagangan. Jalan (*street*) yang merupakan salah satu elemen dalam urban morphology mempunyai fungsi cukup penting, yaitu antara lain menjadi orientasi area perdagangan.



Gambar 6. Analisis Space Syntax

Pola jalan di wilayah ini cenderung tetap sejak 1920, pola kisi dan pola jaringan terlihat di area ini. Jalan yang merupakan pusat orientasi tatanan rumah di daerah ini. Bentuk pola morfologis dalam periode 100 tahun, diambil pada tahun 1920, 1935 dan 2020, dalam periode 100 tahun, banyak perubahan terjadi dalam bentuk blok yang semakin padat. Dalam kurun waktu 100 tahun ini pola jalan semakin banyak dan bercabang. Seperti tampak pada tabel (1), dapat dilihat kepadatan jalan di kawasan Pekojan.

Hasil analisis space syntax melalui software Depthmap 0.30 (2021), menyebutkan bahwa pergerakan banyak terjadi di jalan utama, jalan MT Haryono, ditandai dengan warna merah. Sedangkan warna hijau menandakan bahwa pergerakan di area tersebut bersifat sedang. Warna biru menandakan sedikitnya pergerakan pada area tersebut

Analisis *Space Syntax* ini mengetahui kepadatan pergerakan di area Kampung pekojan. Dengan mengetahui pergerakan di dalam kawasan tersebut maka dapat diketahui proses pembentukan ruangannya. Seperti terlihat pada gambar (6), jalan utama mempunyai pergerakan yang lebih aktif pada jalan Mataram dan Pecinan. Hal tersebut disebabkan banyak aktivitas perdagangan. Dengan demikian dapat dilihat kepadatan sirkulasi atau traffic dari elemen street yang merupakan bagian dari morfologi kota, disimpulkan dengan warna merah yang padat dan semakin ke arah biru untuk kepadatan traffic di area kampung Pekojan. Elemen street atau jalan sangat penting dalam pembentukan morfologi kota di kawasan kampung Pekojan ini, dimana aktivitas perdagangan menyebabkan kawasan ini menjadi kawasan yang padat dengan aktivitas masyarakat.

D. Kesimpulan

Morfologi kampung Pekojan mempunyai sejarah yang panjang, terkait bentuk dan proses pembentukannya. Pengaruh agama merupakan salah satu temuan dalam proses morfologi kampung Pekojan. Agama Islam yang mereka anut dapat memberikan kontribusi terhadap elemen morfologi yaitu *building* (bangunan) yang antara lain berupa Masjid Jami' Pekojan dan setting ruang permukiman mereka. Elemen *street* (jalan) nampak dari hasil analisis yaitu pola dari aktivitas perdagangan dan space syntax mengenai kepadatan pergerakan di kawasan kampung Pekojan. Morfologi Kampung Pekojan sudah berlangsung selama ratusan tahun, namun secara setting ruang kawasan tidak banyak mengalami perubahan, hanya kepadatan populasi akibat urbanisasi berpengaruh juga terhadap penyediaan kawasan permukiman bagi masyarakat perkotaan. Sementara Masjid Jami' Pekojan merupakan *center*/ pusat dari kawasan Pekojan dan menjadi *landmark* kawasan.

E. Referensi

- Eko Puncto Hendro. (2016). Kampung-Kampung Bersejarah di Kota Semarang; Kajian atas Nama Tempat. *Sabda*, 11(2).
- Kamalipour, H. (2016). Forms of informality and adaptations in informal settlements. *Archnet-IJAR*, 10(3), 60–75. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v10i3.1094>
- Kamalipour, H., & Zaroudi, M. (2014). Sociocultural Context and Vernacular Housing Morphology: A Case Study.

- Current Urban Studies*, 02(03), 220–232. <https://doi.org/10.4236/cus.2014.23022>
- Kropf, K. (2017). The Handbook Of Urban Morphology. In *The Handbook Of Urban Morphology*. <https://doi.org/10.1002/9781118747711>
- Kurniasari, A., & Nurini. (2016). *Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang*. 2(4), 283–292.
- Madanipour, A. (2003). Public and private spaces of the city. In *Public and Private Spaces of the City*. <https://doi.org/10.4324/9780203402856>
- Moudon, A. V. (1997). Urban morphology as an emerging interdisciplinary field. *Urban Morphology*, 1(1), 3–10.
- Oroh, A., Veroniva, A. K., & Warouw, F. (2019). ANALISIS KARAKTERISTIK WILAYAH PERI URBAN BERDASARKAN ASPEK FISIK DI KECAMATAN PINELENG KABUPATEN MINAHASA Abstrak Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Spasial*, 6(2).
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). KAWASAN PERMUKIMAN DI WILAYAH. 7062(November 2016). <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Rachman, H. F. (2010). *PROGRAM PASCASARJANA*.
- Rukayah, S., & Supriadi, B. (2017). Pasar Di Sudut Tiga Koridor Lama Semarang Sebagai Pembentuk Place Dan Lingkage Ekonomi. *Tataloka*, 19(2), 82. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.82-92>
- Susanti, A. D., & Ikaputra, I. (2020). Morfologi Urban Artefak Kampung Kota. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.33510/marka.2020.4.1.17-26>
- Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213–227. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.3>
- Vernez Moudon, A. (2005). Active living research and the urban design, planning, and transportation disciplines. *American Journal of Preventive Medicine*, 28(2 SUPPL. 2), 214–215. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2004.10.033>
- Wahjoerini. (2019). *Faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang sebagai Kampung Multietnis*. 13(1), 51–56.
- Wahjoerini, & Handayani, I. D. (2020). Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh Kampung Pekojan Semarang. *Jurnal Planoeearth*, 5(2), 84–87. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JPE/article/view/2600>